

PRAKTIK *INDUNG BEURANG* DI KASEPUHAN CIPTAGELAR, PROVINSI JAWA BARAT DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Razan Putra Satriadi¹

Pitri Ermawati

Syaifudin

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

Jln. Parangtritis KM 6,5

Surel: satriarazan@gmail.com¹

ABSTRAK

Indung beurang merupakan dukun beranak atau bidan tradisional dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Di tengah gempuran modernisasi, “profesi” ini dikhawatirkan menghilang jika keberadaannya tidak diperhatikan, atau generasi selanjutnya tidak memiliki ketertarikan. Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan praktik *indung beurang* dalam melaksanakan prosesi pascakelahiran melalui fotografi dokumenter. Menerapkan metode eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan; penelitian ini diharapkan dapat membantu menyebarkan informasi mengenai praktik *indung beurang* yang sarat akan kearifan lokal, sehingga eksistensinya dapat terus terjaga. Penelitian ini menghasilkan karya fotografi dengan sifat dokumentatif, sehingga secara manfaat dapat menjadi arsip budaya dalam bentuk visual.

Kata kunci: indung beurang, bidan tradisional, fotografi dokumenter, Ciptagelar

ABSTRACT

Documentary Photography of the Practice of Indung Beurang in Kasepuhan Ciptagelar, West Java. *Indung beurang* is a traditional birth attendant or midwife in the Kasepuhan Ciptagelar, indigenous community located in Sukabumi Regency, West Java Province. In the midst of the blow of modernization, this “profession” is feared to disappear if its existence is no longer noticed nor the next generation has no interest in becoming one. This study aims to visualize the practice of the *indung beurang* in carrying out the postnatal procession through documentary photography. Applying exploration, experimentation, and embodiment methods, this photowork will hopefully help spread the information of its practice which is rich in local wisdom and may it remain intact. This research produces a photographic work with a documentary nature, so that it can be useful as a cultural archive in visual form.

Keywords: *indung beurang*, traditional midwife, documentary photography, Kasepuhan Ciptagelar

PENDAHULUAN

Kasepuhan Ciptagelar merupakan kelompok masyarakat adat yang tinggal di kawasan pedalaman Gunung Halimun-Salak, Jawa Barat. Secara spesifik, wilayah perkampungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tersebar di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Berdasarkan catatan yang ada, Kasepuhan Adat Ciptagelar mulai berdiri pada 1368 dan telah beberapa kali mengalami perubahan kepemimpinan yang dilakukan secara turun-temurun serta masih menjalankan tradisi berpindah yang berdasar pada wangsit yang diterima dari para leluhur (*karuhun*) (Yogasmana, wawancara, 12 November 2019).

Kasepuhan Ciptagelar ini cukup sulit diakses dengan kendaraan umum karena jauhnya wilayah ini dengan jalan utama atau jalan provinsi. Menggunakan ojek sepeda motor, waktu yang ditempuh bisa mencapai 60 menit atau lebih dari jalan raya terdekat. Selain itu mahalannya ongkos menuju ke lokasi menjadikan warga Kasepuhan Ciptagelar jarang sekali melakukan perjalanan keluar dari kampungnya. Maka dari itu kesehatan menjadi sesuatu yang penting untuk dipikirkan oleh pemangku adat, sehingga adanya *rorokan* atau menteri bagi penduduk Kasepuhan Ciptagelar yang khususnya berkaitan dengan kesehatan menjadi penting. Menteri ini dalam bahasa lokal disebut dengan “dukun”. Dukun ini membawahi beberapa bidang yang salah satunya ialah dukun beranak yang dalam bahasa lokal disebut dengan “*indung beurang*”. Secara khusus, *indung beurang* menguasai obat herbal, membantu ibu melahirkan, hingga merawat kesehatan bayi, kesehatan produksi makanan, serta

kesehatan lainnya yang berkaitan dengan ibu hamil dan bayi. Selain kesehatan alami, ada kesehatan personalistik yang berkaitan dengan hal gaib.

Dokumentasi visual-fotografis menjadi sangat penting untuk dibuat, mengingat banyaknya orang yang belum mengetahui seperti apa *indung beurang* di Kasepuhan Ciptagelar itu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Soedjono dalam *Pot-Pourri Fotografi* (2006: 41), “Suatu karya fotografi bisa bernilai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita dalam bentuk “*text*” bahasa gambar.” Melalui medium fotografi, *indung beurang* di Kasepuhan Ciptagelar didokumentasikan dan digambarkan secara serial hingga membentuk cerita yang berurutan tentang bagaimana *indung beurang* menangani ibu hamil serta bayinya. Dalam bukunya yang berjudul *Literasi Visual*, Wijaya (2018: 2) mengatakan bahwa fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Foto dokumenter bercerita tentang hal-hal yang ada di sekeliling, membuat orang berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tepat dilakukan demi melihat kembali bagaimana dukun beranak menjaga kesehatan bayi semenjak dilahirkan hingga berumur 40 hari. Hal ini juga menjadi pembuktian bahwa pada zaman dahulu sebelum adanya praktik medis modern, khazanah kesehatan dan reproduksi manusia telah diperhatikan.

Suku, adat, dan budaya yang berbeda-beda, dapat tercipta dari sekumpulan masyarakat yang membaaur dengan lingkungan sekitar hingga membentuk karakter dari masyarakat itu sendiri. Setiap perkumpulan masyarakat memiliki

karakter yang masing-masing, semua itu hasil dari komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari dan menjadi budaya. Menurut Jenks, kebudayaan adalah sebuah kategori sosial; kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat (Jenks, 1993: 11). Lebih lanjut Koentjaraningrat (1983: 181-182) mendefinisikan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan dengan perbedaannya, ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Penelitian ini diperkuat dengan teori antropologi, semiotika, serta fotografi dokumenter.

Antropologi Budaya

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas mengenai budaya masyarakat suatu etnis. Antropologi muncul karena adanya ketertarikan dalam melihat budaya, ciri-ciri fisik dan adat-istiadat yang berbeda. Kata “antropologi” berasal dari dua kata berbahasa Yunani yaitu “*anthropos*” yang berarti manusia, dan “*logos*” yang berarti ilmu.

Secara harfiah, antropologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaannya. Senada dengan itu, Kottak (2010: 2) mengatakan, “*Anthropology studies the whole of the human condition: past, present, and future; biology, society, language, and culture*”. Dalam pernyataan Kottak ini terdapat catatan penting yaitu mempelajari manusia pada masa lampau, masa saat ini, dan masa depan sehingga antropologi juga dapat membahas dan melihat suatu budaya masa lalu yang masih

dilakukan saat ini dan melihat bagaimana budaya ini dapat dipertahankan atau bahkan akan hilang di masa depan.

Objek dari antropologi adalah manusia, kebudayaan serta perilakunya. Objek antropologi dengan kata lain menyangkut semua manusia dimanapun dan kapanpun. Tujuan dari antropologi adalah untuk membangun masyarakat dengan mempelajari perilaku, bagaimana manusia dapat bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia. Antropologi memadukan secara integratif tujuan biologi dan sosial-budaya dalam kehidupan.

Dalam kegiatan yang bersifat tradisional tak dipungkiri adanya hal-hal yang terjadi di luar pemikiran rasional zaman modern, misalnya hal gaib. Ilmu gaib tidak selalu berkonotasi dengan hal-hal negatif tetapi juga bisa menjadi sebuah keuntungan bagi masyarakat lokal. Ilmu gaib ini menggunakan cara berpikir yang menganggap adanya hubungan asosiatif sebagai hubungan sebab akibat (Pujileksono, 2015: 133).

Selain hal gaib terdapat hal-hal yang dijumpai selama kegiatan praktik *indung beurang* seperti tanda-tanda yang selalu dihadirkan untuk mendapatkan efek terhadap masyarakat yang dikenal dengan kata “mitos”. Mitos menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Dalam kegiatan praktik *indung beurang*, mitos sendiri bukan berkaitan dengan hal gaib tetapi sebuah cara mempelajari dan mengantisipasi suatu hal yang berhubungan dengan alam. Lewat mitos, masyarakat dapat melihat atau pun merasakan kekuatan-kekuatan alam.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan dasar dari fotografi jurnalistik yang dikenal sekarang. Dalam buku *Foto Jurnalistik*, Wijaya (2014: 16) mengatakan:

“Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi kita gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya yang dokumentatif, foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan pada masa lalu. Ia sekaligus memuat pertanyaan tentang apa yang akan terjadi di masa datang.”

Pada hakikatnya foto adalah jejak-jejak ingatan dari suatu masyarakat pada suatu masa. Foto dengan kata lain, adalah sekumpulan relik memori kolektif. Elemen utama sebuah foto jurnalistik adalah realitas, sementara estetika dan kreativitas berfungsi sebagai pelengkap. Teks pengantar memberikan suatu konteks yang diperlukan, setidaknya menurut sang fotografer, supaya pembaca mendapat pesan yang utuh dari foto tersebut. Teks pengantar berfungsi untuk menyampaikan pemaparan tentang suatu isu dalam bentuk informasi yang tidak tergambar dalam foto. Keinginan manusia untuk merekam suatu peristiwa dalam bentuknya yang visual sudah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala ketika masih belum ditemukannya fotografi. Mengapa suatu kegiatan manusia digambarkan tentunya karena peristiwa itu memiliki nilai komunikatif sebagai bahan informasi yang perlu diketahui oleh orang banyak.

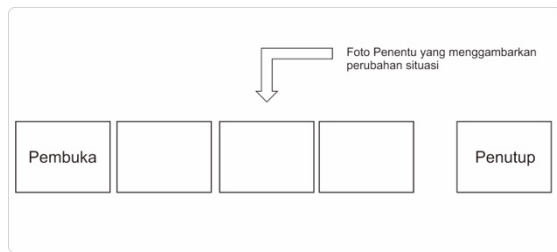
Fotografi dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan kebenaran tentang dunia nyata dan mampu mengomunikasikan ide dan maksud fotografer kepada penikmat foto. Potret dokumenter akan memberikan kesan yang

mendalam apabila fotografer dekat dengan objek dalam segala aktivitasnya (Rizqi, 2017: 56), sehingga setiap karya foto dapat berbeda hasil visualnya tergantung bagaimana cara pendekatan fotografer dengan objek. Fotografi dokumenter bersifat faktual dan memiliki kejujuran, karena berusaha memaparkan realitas apa adanya. Realitas tersebut kemudian direkam ke dalam bentuk foto dan disertai keterangan dalam bentuk teks sebagai penjelasannya.

Foto Series

Pelaksanaan ritual sudah pasti memiliki tahapan. Dalam praktik *indung beurang*, bahkan tidak tertutup kemungkinan adanya cabang cerita dari cerita utama untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh mereka.

Taufan Wijaya menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan membuat Foto Cerita*, “Sajian *series* digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasar ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi maka akan semakin jelas” (Wijaya, 2016: 27). Berdasarkan hal ini, beberapa foto dapat ditampilkan secara *series* untuk menyampaikan cerita dalam foto tersebut yang tidak bisa ditampilkan hanya dalam satu *frame*. Perbedaannya adalah dalam penyajian yang ditampilkan secara naratif. Lebih lanjut Taufan Wijaya mengatakan bahwa bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi, alur dalam cerita foto naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer (Wijaya, 2016: 29), sehingga dalam penempatannya foto seri tidak perlu urutan sesuai kronologi.



Gambar 1

Bentuk Foto dalam Penyajian Naratif

Sumber: Buku *Photo Story Handbook* (Wijaya, 2016: 29)

Dalam penyajian foto naratif diperlukan pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak mudah untuk ditukar susunannya sehingga cerita yang ditampilkan merupakan susunan nyata sesuai dengan kejadian saat prosesi ritual *indung beurang*. Dalam penjabarannya, Pujileksono (2018: 36) mengatakan, “Pada foto jurnalistik, proses seleksi bisa lebih ketat karena melibatkan keterwakilan ide, emosi, dan fakta agar suatu peristiwa dapat diceritakan dalam satu atau beberapa *frame* foto”. Mengacu penjabaran tersebut, karya-karya yang ditampilkan merupakan hasil seleksi ketat yang kemudian akan mewakili keseluruhan cerita yang dibahas.

Semiotika

Setiap prosesi atau ritual yang dilaksanakan selama 40 hari bayi terlahir di dunia terdapat simbol-simbol atau tanda yang perlu diperhatikan ketika ritual berlangsung, karena setiap simbol dan tanda yang muncul itu selalu mengandung makna bagi masyarakat lokal. Dalam buku *Semiotika Negativa*, Sunardi (2002: 47) mengatakan, “Tanda selalu mempunyai tiga wajah: tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (suara, huruf, bentuk, gambar, gerak) dan aspek mental atau konseptual”. Setiap sesuatu yang dapat dilihat dalam ritual-ritual itu dipastikan bahwa itu merupakan tanda yang memiliki arti dan makna yang diciptakan oleh warga

secara turun-temurun dan terdapatnya hasil atau efek terhadap masyarakat yang mengikuti ritual tradisi tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kajian semiotika bukan hanya tanda linguistik melainkan juga meliputi semua objek yang secara sepintas bukan merupakan tanda. Maka dalam penjabarannya dipastikan terdapat ahli di bidang terkait di ruang lingkup Kasepuhan Ciptagelar yang menjelaskan tanda dari bahan tanda-tanda yang ada dan mengombinasikannya hingga membuat sebuah ekspresi bahasa bermakna.

Setiap tanda-tanda yang terlihat ada kaitannya dengan sebuah mitos yang sudah menjadi sebuah tradisi dan kepercayaan masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, Sobur (2017: 71) menyatakan bahwa di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda; namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda”. Adapun pemaknaan dalam setiap tanda yang dijumpai saat berlangsungnya kegiatan praktik *indung beurang* merupakan makna yang telah ada sebelumnya dan dipelajari oleh *indung beurang* itu sendiri, dan dipercayai oleh masyarakat. Hal ini sangat korelatif karena dalam suatu ketika masyarakat acap kali mendapati kejadian-kejadian di sekitarnya, hingga kekuatan-kekuatan alam muncul ketika tanda tersebut diperlihatkan.

Mitos sendiri pada akhirnya merupakan pesan yang ingin disampaikan sehingga bisa disebut sistem komunikasi. Mitos sangat bisa berjalan dengan semiotika, dalam buku *Mitologi*, Barthes (2004: 152) mengatakan bahwa mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Oleh karena itu, dalam

pencapaiannya mitos ini dihadirkan melalui tanda-tanda yang dihadirkan oleh *indung beurang* sebagai bentuk target yang mengharapkan kejadian-kejadian positif akan dirasakan oleh bayi dan sang ibu. Lebih lanjut Barthes menjelaskan, "Mitologi adalah studi tentang tipe wicara, maka sesungguhnya ia adalah satu bagian dari ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure empat tahun lalu dengan nama semiologi" (Barthes, 2004: 155). Tanda-tanda yang sengaja dihadirkan tersebut merupakan sebuah pesan yang dilaksanakan berdasarkan mitos dari leluhur yang dipercaya dan sudah dirasakan efeknya oleh masyarakat.

METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan praktik *indung beurang* dalam melaksanakan prosesi setelah ibu melahirkan, melalui fotografi dokumenter dengan metode eksplorasi, eksperimentasi, dan pewujudan.

Eksplorasi

Mengawali tahapan eksplorasi ini, dilakukan observasi. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Semakin banyak informasi tentang Kasepuhan Ciptagelar, akan semakin membuka wawasan secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan materi yang akan digarap. Observasi awal ini menjadi kunci dalam penentuan topik penelitian. Selama observasi, dibutuhkan kemampuan dalam mengamati lingkungan dan aktivitas, serta memosisikan diri sebagai orang awam dengan keingintahuan yang sangat tinggi hingga didapatkan catatan sebanyak mungkin. Setelah data terkumpul, dibuatlah rancangan pemotretan yang menyesuaikan dengan

waktu dan lokasi dengan cara menyiapkan diri pada perkiraan waktu ibu melahirkan. Selain itu, dibuat pula sketsa/gambaran lokasi agar saat ritual berlangsung tidak ada momen yang terlewatkan.

Simultan dengan observasi, dilakukan studi pustaka terhadap materi-materi yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada persamaan materi yang dibahas dengan materi penelitian ini, serta untuk menghindari dugaan penjiplakan materi.

Selain studi pustaka, studi visual perlu dilakukan pula terhadap gambar-gambar yang telah diciptakan yang bersubjek Kasepuhan Ciptagelar, baik formal maupun informal. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kesamaan visual, atau untuk mendapatkan visual yang baru.

Setelah semua data dari observasi terkumpul, dilanjutkan dengan mewawancarai narasumber utama yaitu Mak Uwok sebagai *rorokan indung beurang* dan Bu Runia sebagai *indung beurang anom*. Mereka sudah menjalin komunikasi saat observasi berlangsung. Wawancara juga dilakukan dengan Aki Karma sebagai *rorokan jero* untuk menggali lebih dalam hal-hal *indung beurang*. Wawancara dilakukan dengan mengaplikasikan rumusan 5W+1H (what, who, where, when, why, and how) untuk mengetahui prosesi ritual ketika ada ibu yang melahirkan. Ini dijadikan sketsa atau gambaran untuk memvisualkan prosesi tersebut ke dalam penciptaan karya fotografi.

Membangun relasi merupakan lanjutan dari wawancara terhadap narasumber utama. Mengacu pada rekomendasi mereka, diperlukan hubungan atau komunikasi dengan sejumlah pihak lain agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi dilakukan

dengan beberapa ibu yang sedang hamil tua untuk meminta izin melakukan pemotretan ketika ritual berlangsung nantinya. Dilakukan juga pendekatan dengan keluarga ibu hamil tersebut, khususnya untuk memperkenalkan diri agar semua pihak tidak merasa canggung dan risih atas kehadiran orang asing.

Eksperimentasi

Dalam tahapan ini dilakukan pemotretan dengan memperhatikan kondisi tempat, keramaian, bagaimana prosesi ritual berlangsung, siapa saja orang yang berkepentingan, dan momen-momen terbaik. Selain itu, eksperimentasi dilakukan juga pada teknik-teknik pemotretan yakni ISO, ruang tajam, dan focal length agar visual yang terabadikan sesuai dengan materi yang sudah dikumpulkan.

Dalam pemotretan ritual, yang disampaikan harus sesuai dengan realitas tanpa ada manipulasi. Dalam praktik *indung beurang ini*, fotografer mengikuti kegiatan mereka, dengan memperhatikan kondisi sekitar. Sedikit penyesuaian dan pengaturan perlu diperhatikan seperti, mengatur *foreground* atau *background*, memperhatikan arah datang cahaya, serta menantikan momen dan *timing* yang tepat.

ISO atau *International Standard Organization* dalam fotografi merupakan satuan untuk mengukur kepekaan sensor kamera dalam menangkap cahaya. Penentuan penggunaan *ISO* tergantung pada kondisi pencahayaan pada saat subjek difoto menggunakan kamera. Rentang *ISO* 100-200 digunakan untuk pemotretan *outdoor* yang tidak terlalu membutuhkan *ISO* tinggi karena ada cahaya matahari yang cukup terang. Sedangkan untuk rentang 400-800 dapat digunakan ketika cahaya matahari mulai redup saat pemotretan *outdoor* dan juga

dapat digunakan di dalam ruangan yang kekurangan cahaya matahari. *ISO* di atas 1000 digunakan pada suatu ruangan minim cahaya. *ISO* pada rentang ini dapat membantu “mengangkat” cahaya yang masih tersedia di sekitar lokasi pemotretan.

Permainan ruang tajam dilakukan melalui penentuan diafragma. Ruang tajam ini dibutuhkan dalam pengaturan bidang fokus. Foto dengan subjek yang terfokus pada bagian tertentu saja berarti menerapkan ruang tajam sempit; foto dengan subjek yang fokus secara keseluruhan berarti menerapkan ruang tajam luas. Pengaturan ruang tajam dapat menghasilkan karya seni foto yang lebih variatif dan terdapat unsur permainan teknik fotografi di dalam penciptaan karya seni fotografi tersebut.

Focal length merupakan kemampuan lensa dalam melihat keseluruhan objek yang ditangkap, biasanya ditulis dalam satuan milimeter (mm) yang terdapat pada badan lensa seperti 10mm, 35mm, 50mm, dan 85mm. Semakin pendek *focal length*-nya, semakin luas area yang tertangkap oleh kamera. Sebaliknya, semakin panjang *focal length*-nya, semakin sempit area yang tertangkap oleh kamera.

Focal length yang digunakan dalam pemotretan ini bervariasi. Saat hendak menampilkan objek secara luas maka digunakan *focal length* yang pendek yakni dalam rentang 16-35mm. Adapun jika hendak menampilkan detail-detail dari subjek, digunakanlah *focal length* 35mm-50mm.

Pewujudan

Pada tahapan ini, semua visual dalam bentuk karya fotografi dikumpulkan dan diseleksi untuk mendapatkan foto terbaik sesuai dengan perencanaan. Setelah itu, dilakukan penyusunan foto sesuai rangkaian prosesi ritual agar visual yang

ada bisa menceritakan prosesi tersebut. Dilakukan pula penyempurnaan visual berupa minor editing pascapemotretan dalam hal komposisi (*cropping*), warna, dan ketajaman foto menggunakan perangkat lunak pada komputer. Hasil akhir berupa karya tercetak pada kertas foto yang selanjutnya dibingkai dan siap pameran.

PEMBAHASAN

Karya fotografi ini diciptakan pada bulan Januari 2020 hingga bulan September 2020.

Ulasan karya foto ini akan dijabarkan dengan penyajian teks naratif dengan mengutamakan fakta dari kejadian saat pemotretan berlangsung, dengan total 37 karya foto yang berbentuk 13 foto tunggal dan 9 karya foto seri yang tergabung menjadi satu rangkaian fotografi dokumenter, agar cerita yang tersampaikan lebih jelas dan mendetail. Selain ulasan tentang kejadian, dijelaskan pula bagaimana kondisi saat pemotretan serta data teknis kamera. Sesuai dengan pernyataan pada landasan teori bahwa dalam penciptaan fotografi dokumenter ini akan dijabarkan secara naratif teks dan karya foto seri dengan konteks karya foto berupa ritual-ritual yang dilakukan sejak bayi dilahirkan ke dunia hingga hari ke-40 yang dapat dirangkum dengan tiga bagian yaitu pembuka, *signature*, dan penutup. Pembuka akan menjelaskan lokasi Kasepuhan Ciptagelar dan pengertian tentang *indung beurang*, lalu setelah itu akan dibahas tentang *signature* yang berisi penanda adanya kelahiran di wilayah Kasepuhan Ciptagelar, pembuatan *babay*, pembuatan dodol jahe, minuman *godogan*, *nincak bumi* atau penurunan bayi ke tanah, pembuatan *peupeuh baseuh*, dan *mahinum* atau prosesi hari ke-40. Penutup dari rangkaian foto dokumenter ini ialah

penyerahan data dari *Indung Beurang* kepada *Rorokan Indung Beurang* yang seterusnya akan menjadi data jumlah penduduk di Kasepuhan Ciptagelar.



Karya 1
**Mak Uwok Bersama Para Pendamping
2020**
40cm x 60cm
Cetak digital pada kertas Albatros

Potret Mak Uwok (bagian tengah) beserta para pendampingnya di Goah, Dapur Besar, Selasa (17/3/2020). Mak Uwok sebagai Sesepuh *Indung Beurang* memiliki tugas untuk mengarahkan dan menerima laporan dari *indung beurang* di wilayah Kasepuhan Ciptagelar.

Mak Uwok, dalam karya ini berada di bagian tengah di antara para pendampingnya di dapur besar, yang sekarang ini menjadi tempat ia menjalankan tugasnya. Mak Uwok merupakan tetua bidan tradisional atau dengan bahasa lokal disebut dengan *indung beurang*. Ia lahir pada tahun 1952 serta sudah mengabdikan sebagai *indung beurang sejak* sekitar tahun 1970 yang merupakan tugas keturunan dari orang tuanya. Ia sudah merasakan 5 kali perpindahan kasepuhan, dimulai dari Kasepuhan Cicemet, Kasepuhan Sinarresmi, Kasepuhan Sinarrasa, Kasepuhan Ciptarasa, hingga saat ini berada di Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam mengemban tugasnya saat ini sebagai tetua bidan tradisional, Mak Uwok sudah tidak memfokuskan secara

langsung atau tidak turun ke lapangan sebagai bidan tradisional bagi warga kasepuhan, namun ia tetap ditugaskan sebagai bidan tradisional khususnya yang mengurus keluarga pemangku adat. Selain itu, setiap *indung beurang* yang jumlahnya sekitar 40-an yang tersebar di 568 kampung mengandalkan Mak Uwok sebagai pemberi arahan dan pendampingan terkait aktivitas *indung beurang*. Ia juga merupakan tempat pulang pada setiap tahunnya.

Pemotretan ini menerapkan ISO 1250, kecepatan rana 1/50 detik, diafragma f/1.4, dan *focal length* 35mm. Teknik tersebut dapat menghasilkan foto yang jelas dan cahaya yang stabil. Diafragma besar tidak mengganggu ketajaman fokus dikarenakan jarak antara kamera dengan subjek cukup jauh, dan jarak subjek utama dengan *background* sangat dekat sehingga *focal length* 35mm juga dapat memberikan efek kepadatan yang cukup baik.



Karya 2

Ibak

2020

30cm x 40cm

Cetak digital pada kertas Albatros

Proses memandikan bayi dengan air kembang yang di dalamnya dimasukkan beberapa uang koin sebelum prosesi ritual *Nincak Bumi*, (Jumat, 13/03/2020). Bayi dimandikan di dapur rumah keluarganya, diimpit di antara dua kaki *indung beurang*.

Karya foto ini menampilkan *indung beurang* sedang memandikan bayi berumur 3 hari. Dalam momen ini bayi tersebut dimandikan dengan air bercampur kembang dan beberapa uang koin yang dimasukkan ke dalam air karena bayi ini akan melakukan ritual *Nincak Bumi*. Selama kondisi ibu dari bayi tersebut belum pulih total maka proses memandikannya dilakukan oleh *indung beurang*, terlebih jika yang dilahirkan merupakan anak pertama karena umumnya ibu dari bayi belum bisa dan belum terbiasa memandikan bayi. Proses memandikan bayi ini biasanya dilakukan di dapur dengan cara menidurkannya di antara dua kaki *indung beurang*. Hal ini dikarenakan oleh dapur di wilayah kasepuhan yang diwajibkan berbentuk seperti rumah panggung yang tingginya kurang lebih 30cm hingga 50cm sehingga air bisa langsung mengalir ke bagian bawah dapur tersebut.

Sudut pengambilan foto mata burung diterapkan untuk memperlihatkan kondisi air yang digunakan untuk mandi dan cara memposisikan bayi ketika akan dimandikan. Hingga umur 40 hari, bayi tersebut tetap dimandikan dengan posisi sebagaimana dilakukan oleh *indung beurang ini*. Pemotretan ini menerapkan ISO 640, diafragma f/6.4, kecepatan rana 1/80 detik, serta menggunakan *focal length* 23mm yang menyesuaikan dengan kondisi tempat pemotretan.



Karya 3
Tali Hitam sebagai Penangkal
2020

30cm x 40cm
Cetak digital pada kertas Albatros

Kedua *indung beurang* sedang memasang benang hitam pada setiap pergelangan tangan bayi, yang disaksikan oleh keluarga bayi tersebut (Jumat, 13/3/2020). Selain sebagai penanda bayi yang baru lahir, benang ini berfungsi sebagai penangkal dari keburukan hal-hal gaib.

Karya ini merupakan persiapan untuk ritual menginjak bumi. Kedua *indung beurang* ini sedang memasang tali berwarna hitam di bagian pergelangan tangan, pergelangan kaki, badan, dan leher bayi. Benang tersebut berfungsi sebagai penangkal hal-hal gaib dan sebagai perlindungan diri agar tidak terbawa ke arah negatif. Ketiga *indung beurang* ini, yang satunya berada di paling kanan dalam karya fotografi ini, bekerja sama mempersiapkan segala kebutuhan untuk sang bayi, disaksikan oleh nenek dan ayah dari bayi tersebut.

Kalung berbahan dasar tali berwarna hitam ini wajib dipakai bayi hingga umur 40 hari sebagai bantuan penangkal dari *tapak jalak* yang digambarkan oleh *indung beurang* di babay. Cara menyimpan bayinya pun masih sama dengan saat memandikan bayinya agar bayi tidak mudah bergerak dan terkunci di antara dua kaki *indung beurang* tersebut

Karya foto ini menerapkan ISO 2000, kecepatan rana 1/60 detik, diafragma f/3.5, dan *focal length* 16mm. Teknik tersebut diaplikasikan dengan cara menyesuaikan dengan kondisi pada tempat pemotretan yang sempit namun ramai yang ingin menyaksikannya dengan objek utama yaitu *indung beurang* yang sedang mengalungi bayi dengan tali hitam.



Karya 4
Media yang Dipersiapkan untuk Nincak
Bumi
2020

30cm x 40cm
Cetak digital pada kertas Albatros

Indung beurang sedang memperlihatkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk prosesi ritual *Nincak Bumi*, (Jumat, 13/03/2020). Bahan-bahan ini sudah disiapkan sebelum kedatangannya ke rumah pasien.

Setelah bayi selesai dikalungi dengan tali hitam, *indung beurang* selanjutnya menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan untuk ritual *Nincak Bumi* seperti beras, uang, *sasawanan*, daun yang diikat, dan abu dari merang yang sudah dibakar. Beras dan uang disiapkan untuk menjadi bahan saat ritual ini, sedangkan *sasawanan* dan daun yang diikat disertakan dalam ritual sekaligus didoakan agar memberi berkah dan keselamatan untuk bayi. Nantinya *sasawanan* digunakan untuk diusapkan ke kepala bayi pada saat malam tiba, dan

daun yang diikat berisi bubuk berfungsi untuk mengobati pusar bayi yang dikenal masyarakat dengan nama *pingping hawu*. Adapun abu merang merupakan media untuk memanjatkan doa saat ritual berlangsung.

Selain alat dan bahan yang digunakan untuk ritual, perlu juga disiapkan beberapa rempah-rempah yang memiliki fungsinya masing-masing seperti *ilat*, *sauheun*, *rebung* bambu, *humbut*, *hanjuang*, labu *sieum*, *humbut cau*, dan pepaya muda. Semua ini digunakan untuk dimakan ketika ritual *Nincak Bumi* berlangsung, biasanya warga ikut hadir untuk menikmati makanan-makanan ini.

Foto ini menerapkan sudut pandang mata burung dan komposisi diagonal pada bayi sebagai *foreground* yang sekilas memperlihatkan kondisi bayi yang sudah dikalungi tali hitam dengan fokus tertuju kepada alat dan bahan yang akan digunakan untuk ritual *nincak bumi*. Kamera di-set pada ISO 1000, kecepatan rana 1/80 detik, diafragma f/1.4, dan *focal length* 23mm.



Karya 5
Prosesi Nincak Bumi
 2020
 30cm x 40cm
 Cetak digital pada kertas Albatros

Prosesi *Nincak Bumi* digelar oleh ketiga *indung beurang* (Jumat, 13/03/2020). *Nincak bumi* bertujuan untuk memberikan dan menyebutkan nama dari bayi tersebut untuk pertama kalinya serta mengenalkan kepada bumi bahwa telah lahir seorang anak.

Nincak bumi merupakan ritual penurunan ke tanah atau mengenalkan bayi kepada bumi yang diwakilkan oleh tanah dan dilakukan oleh *indung beurang*. Proses dimulai dengan pembuatan *tapak jalak* menggunakan pisau yang setiap titiknya diberi tanda sebagai arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Bagian tengah dari *tapak jalak* tersebut menjadi lokasi penurunan bayi. Setelah itu disimpan uang koin di setiap titik tersebut dan disimpan beberapa beras yang sudah disiapkan. Arah mata angin diperlukan agar bayi tersebut nantinya bisa mengikuti segala arah dan kehidupan. Setelah itu, *indung beurang* akan menghantarkan doa melalui abu dan sesuai ciri khas kasepuhan. Setelah menghantarkan doa dikeluarkanlah udara dari mulut ke bagian sisi kanan dan kiri dari abu tersebut. Ketika bayi siap diturunkan ke bumi atau diperkenalkan oleh *indung beurang*, maka di sinilah waktu pemberian nama dan pengucapan nama bayi untuk pertama kalinya. Antarkampung bisa berbeda dalam cara menurunkan bayi karena bisa saja penyampaian informasi yang tidak lengkap sejak awal, ataupun karena kebiasaan yang dilakukan *indung beurang* dan juga masyarakat lokal. Di lokasi kasepuhan pusat bayi tersebut kakinya harus ditempelkan ke tanah di bagian tengah dari *tapak jalak* tersebut. Pada karya ini beras dari tengah *tapak jalak* tersebut diangkat beberapa dan ditempelkan ke kaki bayi sembari *indung beurang* mengucapkan nama lengkap bayi tersebut. Setelah pemberian nama, warga lokal yang menonton melemparkan berbagai angka dari satuan uang rupiah (*saweran*). Tujuan dari *saweran* ini adalah untuk mendorong dan membantu bayi tersebut agar kelak jika sudah dewasa lebih dipermudah dalam mendapatkan rezeki.

Karya ini menerapkan sudut pengambilan mata burung untuk memperlihatkan kondisi tanah juga *indung beurang* yang sedang menurunkan bayi tersebut ke tanah. Kamera di-set pada ISO 800, kecepatan rana 1/125 detik, diafragma f/5.0, dan *focal length* 16mm untuk menjangkau area bidik yang sangat sempit agar ketiga *indung beurang* yang sedang melakukan ritual ini masuk ke dalam satu bingkai yang sama.



Karya 6
Mahinum
2020

30cm x 40cm

Cetak digital pada kertas Albatros

Prosesi *Nyancang* merupakan proses terakhir dari prosesi *Mahinum* yang didampingi *indung beurang* (Minggu, 15/03/2020). Prosesi ini bertujuan untuk menyatukan keluarga yakni ayah, ibu, bayi, dan ayam untuk memulai kehidupan baru bagi sang bayi.

Proses selanjutnya dari ritual *Mahinum* ini ialah *Nyancang* yang artinya menyatukan sebuah kehidupan dari ayah ke ibu, dari ibu ke bayi, dan dari ayam ke bayi. *Nyancang* ini dilakukan dengan media benang berwarna putih yang berarti suci, dan bersih untuk memulai sebuah kehidupan baru. Benang ini diikatkan mulai dari ayah yang berusaha mencari nafkah sejauh mungkin ke utara, selatan, timur, dan barat, yang hasilnya diserahkan ke ibu dengan ditandai oleh mengikatkan benang tersebut pada pergelangan tangan ibu. Setelah itu, ibu menyiapkan dan memberikan segala pelayanan berkehidupan seperti merawat, memasak, dan mendidik bayi ini hingga dewasa nanti yang ditandai dengan ikatan benang putih pada pergelangan tangan bayi tersebut. Selanjutnya benang yang sama diikatkan dari kaki ayam yang dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai simbol keberkahan, keselamatan, dan kehidupan jiwa raga; lalu diikatkan pula ke bayi tersebut. Setelah keempat pergelangan telah terikat, *indung beurang* mengucapkan doa dan janji sebuah kehidupan yang harus dijalani oleh keluarga tersebut sesuai dengan posisinya masing-masing.

Selain itu juga perlu disiapkan beberapa bahan seperti *kasai*, *apu*, *gambir*, daun sirih, *jambe*, dan *menyan*. Untuk *apu* dan *gambir* disatukan dan dibungkus ke dalam satu daun sirih untuk dimakan oleh ibunya, sedangkan *kasai* merupakan kunyit-kunyitan yang sudah dikeringkan dan ditumbuk hingga menjadi bubuk.

Karya ini ditampilkan dalam sebuah foto seri untuk menjelaskan persiapan *indung beurang*, warga yang turut ingin menyaksikan proses *Nyancang*, suasana di

lokasi ritual, dan proses *Nyancang* tersebut. *Nyancang* ini merupakan proses terakhir dalam segala prosesi yang dilakukan *indung beurang* terhadap ibu serta bayinya. Ini adalah sebuah proses pembentukan keluarga untuk kehidupannya yang baru, dan *indung beurang* sudah siap untuk melepas tanggung jawab dalam menjaga dan merawat ibu serta bayinya.



Karya 7
**Potret Mak Mursih
2020**

30cm x 40cm
Cetak digital pada kertas Albatros

Potret Mak Mursih di depan rumahnya bersama *parawanten* (Minggu, 15/03/2020). Sebagian *parawanten* yang ia bawa akan ia serahkan kepada Mak Uwok ketika waktunya *Balik Taun* sebagai laporan saat *Carita Balik*.

Karya 7 merupakan potret Mak Mursih sebagai *indung beurang* beserta *parawanten* sebagai tanda baru saja selesai merawat ibu serta bayi hingga hari ke-40. Dengan pakaiannya yang khas dan identik

sebagai warga kasepuhan, Mak Mursih dipotret tepat di bagian depan rumahnya dengan pose duduk menatap ke arah kamera. Mak Mursih tidak pernah mematok harga jasa perawatan, karena baginya sebagai *indung beurang* itu merupakan sebuah pengabdian yang diturunkan oleh orang tuanya dan aktivitas itu dianggap sangat mulia karena ia dapat membantu memberikan jalan untuk seseorang lahir ke dunia. Tidak semua orang bisa dan dapat dengan mudah menjadi *indung beurang*; dibutuhkan keikhlasan lahir dan batin karena tugas ini bukanlah sebuah pekerjaan melainkan sebuah pengabdian.

Karya foto ini dibingkai dengan ISO 640, diafragma f/5.6, kecepatan rana 1/125 detik, dan *focal length* 42mm. Rincian teknis tersebut diaplikasikan karena dibutuhkan subjek yang cukup terlihat padat dan dengan fokus merata. Cahaya matahari tidak terik menyinari area duduk Mak Mursih, jendela serta sebagian pintu yang tidak tersinari secara langsung menghasilkan *background* yang tidak mengganggu. Sudut pandang pemotretan sejajar dengan mata manusia (*eye level*) agar potret terlihat nyata.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan karya fotografi dokumenter yang memvisualisasikan secara mendetail dan nyata praktik *indung beurang* di Kasepuhan Ciptagelar, dengan metode eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Konteks karya foto berupa ritual-ritual yang dilakukan sejak bayi dilahirkan ke dunia hingga hari ke-40. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang bidang tradisional, dalam fotografi dokumenter sebagai sebuah arsip visual-fotografis tentang salah satu budaya tradisional yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat hambatan dan kemudahan. Hambatannya ialah jarak lokasi Kasepuhan Ciptagelar yang cukup jauh dari kota domisili, Yogyakarta, juga waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan penelitian ini karena beberapa faktor seperti tidak bisa dipastikannya keberadaan seseorang yang akan melahirkan, kesibukan warga yang tidak bisa diganggu, dan bervariasinya/banyaknya lokasi tempat antarprosesi ritual. Adapun kemudahan dirasakan secara signifikan karena adanya bantuan dan dukungan dari seluruh warga Ciptagelar.

Penciptaan karya ini diharapkan bisa mengubah pemikiran negatif masyarakat umum tentang praktik dukun bayi; bahwa bidan tradisional juga memiliki tujuan yang sama dengan bidan modern yaitu untuk menyelamatkan bayi dan sang ibu. Jika memang kehadiran bidan modern maupun secara luas medis modern dibutuhkan, maka itu tidak menjadi masalah dan akan lebih baik jika berjalan seiring sejalan. Dengan kata lain, bidan tradisional ini harus dilestarikan karena ini merupakan bagian dari sejarah keberadaan sebuah masyarakat adat.

KEPUSTAKAAN

- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terjemahan Nurhadi & Sihabul Millah). Bantul: Kreasi Wacana.
- Jenks, Chris. 1993. *Culture, Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kottak, Conrad. 2010. *Mirror for Humanity A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Rizqi. 2017. Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, dan Sungkung di Kalimantan Barat. *Specta*. 1(1): 56.

- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2018. *Literasi Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2016. *Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wawancara

- Karma, Aki. 2020. "Asal Usul *Indung Beurang*". Hasil Wawancara Pribadi: 27 Agustus 2020. Banten.